

## Hibriditas, Mimikri, dan Ambivalensi dalam Novel *Kirti Njunjung Drajat* Karya R. Tg. Jasawidagda: Kajian Postkolonialisme

Gina Novtarianggi<sup>1</sup>; Bambang Sulanjari<sup>2</sup>; Alfiah<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas PGRI Semarang  
[ginanovtarianggi4@gmail.com](mailto:ginanovtarianggi4@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas PGRI Semarang  
[bambangsulanjari@upgris.ac.id](mailto:bambangsulanjari@upgris.ac.id)

<sup>3</sup>Universitas PGRI Semarang  
[alfiah.upgris@gmail.com](mailto:alfiah.upgris@gmail.com)

### *Abstract*

*The article aims to describe the form, occurrences, and alignment from the hybridity, mimicry, and ambivalence in a Novel 'Kirti Njunjung Drajat' Creation by R. Tg. Jasawidaga study post-colonial. Used method is a qualitative approach being to be descriptive. Data sources is a Novel 'Kirti Njunjung Drajat'. The data collected are words, phrases, and discourses. Collection techniques used by technique of reading and engineering note in a Novel. Analysis data used by a data reduction, data display, and then taking conclusion and verification. Framework of thinking used post-colonial, this result focused with a form, occurrences, and alignment from the hybridity, mimicry, and ambivalence in a Novel 'Kirti Njunjung Drajat' Creation by R. Tg. Jasawidaga study post-colonial. The results of this study shows the existence of a hibridity in a cultural relation, social, political and language. Mimicry form in a cultural relation, social, and mindset against the main character named Darba experience mimicry contrary with to family. Ambivalence form also found in to main character when Darba liked with a mindsetwesterners, but Darba never leave the culture eastern. The emergence of the author to find out in the KND novel the identity of a change that is not entirely. The author in this novel sides with the easterners who seem to follow the western mindset.*

**Keyword:** *Hibridity, Mimicry, Ambivalence, Post-colonial*

### **Abstrak**

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, kemunculan dan keberpihakan hibriditas, mimikri dan ambivalensi dalam Novel *Kirti Njunjung Drajat* Karya R. Tg. Jasawidagda Kajian Postkolonialisme. Metode yang digunakan adalah metode pendekatan kualitatif bersifat deskriptif. Sumber data dalam penelitian adalah Novel *Kirti Njunjung Drajat*. Data yang dikumpulkan berupa kata, frasa dan wacana. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca, catat yang dilakukan dengan cara memberi tanda pada novel. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, display data kemudian mengambil kesimpulan dan verifikasi. Dengan menggunakan kerangka berpikir postkolonialisme, penelitian ini berfokus mencari bentuk, kemunculan serta keberpihakan Hibriditas, Mimikri, dan Ambivalensi terhadap novel. Hasil penelitian ini memperlihatkan adanya bentuk Hibriditas dalam relasi budaya, sosial, politik dan bahasa. Bentuk mimikri dalam relasi budaya, sosial dan pola pikir di mana tokoh utama yang bernama Darba mengalami mimikri yang bertentangan dengan keluarganya yang

priyayi. Bentuk ambivalensi juga ditemukan pada tokoh utama yang di mana Darba menyukai pola pikir kaum Barat, namun Darba juga tidak meninggalkan budaya Jawa. Kemunculan-kemunculan identitas tersebut dihadirkan oleh pengarang untuk mengetahui bahwa di dalam novel *Kirti Njunjung Drajat* ini kaum Timur mengalami perubahan identitas yang tidak sepenuhnya. Pengarang dalam novel ini berpihak kepada kaum Timur yang seolah mengikuti pola pikir serta pemahaman kaum Barat.

**Kata kunci:** Hibriditas, Mimikri, Ambivalensi, Postkolonialisme

### Pendahuluan

Karya sastra pada dasarnya merupakan hasil gabungan imajinatif dan realita pengarang yang bertujuan untuk masyarakat pribumi. Kaitannya dengan ini karya sastra dianggap sebagai representasi fakta dan fiksi yang terlibat dalam kehidupan masyarakat. Salah satu karya sastra yang menunjukkan representasi antara fakta dan fiksi merupakan Novel *Kirti Njunjung Drajat* karya R. TG. Jasawidagda (Budiarti, 2015: 67).

Novel sendiri merupakan hasil cerita realita yang dikombinasikan dengan imajinasi pengarang yang terdapat pada masyarakat umumnya untuk mendapatkan hasil cerita yang lebih menarik. Novel *Kirti Njunjung Drajat* dicetak pertama kali pada tahun 1924 dan cetakan ke dua tahun 2012 oleh PT. Kiblat Buku Utama yang mempunyai 106 halaman. Novel *Kirti Njunjung Derajat* karya R. Tg. Jasawidagda ini terdapat bentuk-bentuk perubahan yang terjadi pada kaum pribumi yang memiliki implikasi terhadap sisa-sisa kolonialisme kaum borjuis. Tokoh-tokoh dalam novel terbentuk identitas melalui hibriditas, mimikri dan ambivalensi (Astuti, 2015: 2).

Teori postkolonial merupakan sebuah istilah bagi sekumpulan strategi teoritis dan kritis yang digunakan untuk meneliti kebudayaan (kesusastraan, politik, sejarah, dan seterusnya) dari koloni-koloni negara-negara Eropa dan hubungan mereka dengan negara-negara lainnya di dunia (Makaryk dalam Artawan, 2015: 580). Secara etimologis postkolonial berasal dari kata 'post' dan kolonial, sedangkan kata

mengindahkan komunikasi terhadap penikmat. Karya sastra dianggap sebagai sumber ilmu bagi sebagian banyak

kolonial itu sendiri berasal dari akar kata *colonia*, bahasa Romawi, yang berarti tanah pertanian atau pemukiman. Jadi, secara etimologis kolonial tidak mengandung arti penjajahan, penguasaan, pendudukan, dan konotasi eksploitasi lainnya. Konotasi negatif timbul sesudah terjadi interaksi yang tidak seimbang antara penduduk pribumi yang dikuasai dengan penduduk pendatang sebagai penguasa (Ratna, 2011:205). Sebagai sastra postkolonialisme dengan menggunakan definisi sempit, sastra postkolonialisme dapat kita pahami sebagai sastra yang mencerminkan kesadaran pascakolonial dan semangat perlawanan terhadap ketidakadilan global (Efendi, 2016: 225-234).

Kajian Postkolonial tidak akan melupakan aspek-aspek kolonial, yaitu "penjajah" dan "terjajah". Kedua istilah ini, sengaja saya beri tanda petik, karena implementasinya sangat luas. Maksudnya, keduanya tidak hanya terkait dengan masa lalu, melainkan juga berhubungan dengan "penjajah" dan "terjajah" di dunia ketiga. Jadi, dalam kajian postkolonial, perlu melihat representasi historis, dan rentetan akar peristiwa tersebut ke dunia ketiga postkolonial. Kata "post" di sini perlu dimaknai luas, yaitu "setelah" kolonial. Karya-karya setelah masa kolonial, yang mencerminkan kolonialisme (lama dan modern) perlu dilihat menggunakan kacamata postkolonial (Endraswara, 2013: 178).

Analisis wacana postkolonialis biasa digunakan pada karya sastra untuk menelusuri aspek-aspek yang tersembunyi atau sengaja disembunyikan, sehingga dapat diketahui bagaimana kekuasaan itu bekerja, di pihak lain membongkar disiplin, lembaga, dan ideologi yang mendasarinya (Ratna, 2011: 210). *A way of reading and rereading texts of both metropolitan and colonial cultures to draw deliberate attention to the profound and inescapable effects of colomization on literay production; [...]*”.

Bhabha menggagas teori liminalitas dalam kajian postkolonial. Bhabha menggagas model liminalitas ini untuk menghidupkan ruang persinggungan antara teori dan praktik kolonisasi untuk melahirkan hibriditas. Hal ini disebabkan adanya pencarian identitas itu tidak pernah berhenti. Konsep liminalitas digunakan Bhabha untuk mendiskripsikan “ruang antara” di mana perubahan budaya dapat berlangsung, yaitu ruang antarbudaya yang mana strategi-strategi kedirian personal maupun komunal dapat dikembangkan. Hal ini dapat pula dilihat sebagai bentuk pergerakan suatu wilayah dan mengalami pertukaran antara status yang berbeda-beda dan terus menerus. Semua ungkapan dan sistem budaya tersebut dibangun dalam sebuah ruang yang disebut “ruang ketiga”. Selanjutnya, persilangan budaya antar terjajah dan penjajah menghasilkan apa yang disebut dengan hibriditas (Aini, 2016: 23).

Dalam kaca mata Bhabha, mimikri adalah reproduksi dalam lingkungan kolonial dari suatu subyektivitas Eropa yang tidak murni, yang dibangun dari tempat asalnya dan direkonfigurasi dari sudut pandang sensibilitas dan kecemasan kolonialisme. Mimikri bagi kaum Timur dan kaum Barat menghasilkan efek-efek yang ambigu dan kontradiktif. Dengan munculnya *mimic man* atau manusia bunglon ini merupakan pembentukan satu entitas dimana kaum Timur berhutang budi

kepada kaum Barat atas kemakmuran serta kebudayaan yang lebih tinggi. Namun rasa terima kasih itu harus dikendalikan supaya tidak melanggar otoritas kaum Barat (Foulcher 2008: 116). Mimikri atau peniruan yang dilakukan oleh kaum Timur ini juga merupakan sebuah ejekan atau *mockery* terhadap kaum Barat karena tidak melakukan peniruan yang utuh seperti penawaran kaum Barat (Faruk, 2008: 6).

Tindakan mimikri merupakan salah satu bentuk resistensi dari pihak terjajah yang berasal dari dalam, yaitu potensi subversive yang ditempatkan dalam wilayah antara peniruan dan pengejekan (*mimicry and mockery*) yang dating dari proses kolonial ganda (Child and William dalam Haryati, 2007: 82).

Sebagai artikulasi ganda, mimikri ini memunculkan ambivalensi secara terus menerus sebagai bentuk kesadaran terjajah terhadap kebudayaan baru yang dibawa oleh penjajah. Dengan cara tersebut, terjajah mulai melakukan perbaikan diri dengan cara belajar dalam institusi pendidikan Barat, menulis dengan model Barat hingga membiasakan diri dengan gaya hidup penjajah, namun tetap masih memiliki kesadaran akan kebudayaan yang terjajah miliki (Aini, 2016: 25).

Istilah ambivalensi muncul dalam teori pascakolonial Homi Bhabha, yang beriringan dengan istilah mimikri dan hibriditas. Tiga ciri yang dikemukakan oleh Bhabha ini kerap dirujuk oleh para pembicara wacana kolonial, antikolonial, dan identitas pascakolonial. Istilah Ambivalensi ini diturunkan dari ranah psikoanalisis yang digunakan untuk menggambarkan fluktuasi yang terus-menerus antara menginginkan sesuatu hal dan menginginkan kebalikannya (Williams & Chrisman dalam Mifithah 2016: 20).

Subjek-subjek kolonial kemudian mewujudkan dalam posisi yang bimbang, ragu ataupun bahkan tegas namun ironik atas segala pilihan mengenai jati diri dari kategori dan klasifikasi yang tersedia di

wacana kolonial. Bhabha kemudian “mengisyaratkan bahwa pantulan pandangan penjajah, pembiasan melalui prisma ‘serupa tapi tak sama’ itu menimbulkan efek destabilisasi terhadap ‘tuntutan narsistik otoritas kolonial’ “ (Foulcher, 2008: 107). Gejala ambivalensi mengarahkan pada kondisi fragmentasi dan duplikasi tiada henti dan juga tidak mudah untuk diperkirakan. Kedua pihak yaitu penjajah dan si terjajah mengalami situasi ini karena penataan kolonial dilakukan tidak hanya secara khusus kepada si terjajah tetapi juga para penjajah. Situasi keadaan kolonial ditata sedemikian rupa agar dapat berjalan sesuai irama yang mengarah pada ‘misi pengadaban’ kolonialisme (Sislawati, 2016: 22).

Selain itu, mimikri disebabkan adanya hubungan yang ambivalen antara penjajah dan terjajah. Sikap ambivalensi ini dipicu oleh adanya kecintaan terhadap suatu hal sekaligus membencinya. Menurut Bhabha ambivalensi tidak hanya dapat dibaca sebagai petanda trauma subjek kolonial, melainkan juga sebagai ciri cara kerja otoritas kolonial serta dinamika perlawanan. Selanjutnya, Bhabha juga mengungkapkan bahwa kehadiran kolonial itu selalu ambivalen, terpecah antara menampilkan dirinya sebagai asli dan otoritatif dengan artikulasinya yang menunjukkan pengulangan dan perbedaan. Dengan kata lain, identitas kolonial itu tidak stabil, meragukan, dan selalu terpecah (Loomba dalam Sari, 2016: 20).

### Metode Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif di mana penelitian ini adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata (bisa lisan untuk penelitian agama, sosial, budaya, filsafat), catatan-catatan yang berhubungan dengan makna, nilai serta pengertian (Bogdan dan Taylor dalam Kaelan, 2012: 5). Sumber data pada penelitian ini adalah Novel *Kirti Njunjung*

*Derajat* Karya Suparto Brata, dengan data berupa kata, frasa, dan kalimat yang terdapat pada Novel *Kirti Njunjung Derajat* Karya R. TG. Jasawidagdo yang berkaitan dengan hibriditas, mimikri, dan ambivalensi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik sebagai berikut: (a) Teknik Baca, Teknik ini menggunakan teknik baca dari novel *Kirti Njunjung Derajat* karya R. Tg. Jasawidagdo, kemudian diberi tanda yang menyangkut tentang hibriditas, mimikri, dan ambivalensi. (b) Teknik Catat, Teknik catat merupakan kelanjutan dari teknik baca. Setelah menyelesaikan membaca dan memberi tanda pada novel *Kirti Njunjung Derajat* yang mengandung hibriditas, mimikri, dan ambivalensi. Kemudian dilanjutkan dengan mencatat data yang diberi tanda, setelah itu data disaring dan dikelompokkan mana yang lebih dekat dengan hibriditas, ambivalensi dan mimikri. Analisis data ini menggunakan analisis data kualitatif. Penelitian kualitatif, data terkumpul banyak sekali dan berupa deskripsi serta catatan lapangan. Oleh karena itu pada tingkatan analisis ini data perlu disusun kedalam pola tertentu, kategori tertentu, fokus tertentu, tema tertentu, atau pokok permasalahan tertentu. Langkah-langkah dalam analisis penelitian kualitatif ini antara lain adalah sebagai berikut; (a) Reduksi data merupakan data yang ditemukan dalam novel *Kirti Njunjung Derajat* yang mengandung hibriditas, mimikri dan ambivalensi ditulis dalam bentuk uraian yang terinci lalu data direduksi, kemudian dirangkum dan dipilih yang paling fokus dan penting kemudian disusun secara sistematis sehingga mudah dalam proses analisis (Nasution dalam Kaelan, 2012: 132). (b) Display data merupakan pengklasifikasian data yang mengandung hibriditas, mimikri dan ambivalensi secara sistematis dengan cara membuat display data. Dengan ini data yang terdiri atas macam konteks dapat dikuasai petanya. Membuat display ini

juga merupakan bagian dari analisis (Nasution dalam Kaelan 2012: 133). (c) Mengambil kesimpulan dan verifikasi merupakan hasil yang diperoleh dari pengelolaan data yang telah di analisis kemudian disimpulkan setelah itu diverifikasi secara sistematis. Verifikasi dilakukan dengan persetujuan bersama agar menjamin validitas (Kaelan 2012: 133).

### Hasil dan Pembahasan

Permasalahan pertama yang dibahas dalam penelitian ini adalah mengenai bentuk, kemunculan serta keberpihakan pada hibriditas, mimikri, dan ambivalensi dalam Novel *Kirti Njunjung Drajat* Karya R.Tg Jasawidagda, berikut wacana yang membuktikan adanya permasalahan di atas; Hibriditas yang terkait dengan Relasi Budaya:

“*E, Ndara sapunika boten ngeses. Punapa, ta?*” (KND, 2012:36)

Terjemahan:

‘O, Tuan ini ternyata tidak merokok. Memang ada apa?’

Kutipan pada novel di atas menunjukkan adanya seorang priyayi yang bernama Den Bei Prajasusastra telah melakukan hibriditas di bawah pengaruh Belanda. Hibriditas yang ia lakukan adalah kebiasaan merokok yang di mana kebiasaan merokok bukanlah kebiasaan manusia Timur. Merokok pada era Belanda saat itu dilakukan guna untuk menghilangkan rasa sakit pada kepala atau sebagai bentuk persahabatan yang kemudian kaum Timur yang berpola hidup primitif dan penuh dengan kehormatan atau bahasa Jawanya *sungkan*, akhirnya menghargai kebudayaan Belanda seperti merokok yang masuk di Indonesia tersebut sehingga menjadi kebiasaan pada saat itu (<https://www.kompasiana.com/dudunhamdalah/> diakses pada tanggal 29 November 2017 pukul 14.30).

Rokok memiliki peranan penting atas pengaruh yang dilakukan oleh Belanda terhadap kaum Timur. Sejak dahulu rokok

memang digunakan untuk menghilangkan rasa sakit pada kepala. Kehadiran rokok pada era Belanda saat itu sangat memengaruhi kaum Timur. Kebiasaan-kebiasaan serta gaya hidup Belanda menjadi panutan bagi kaum Timur. Salah satunya adalah tradisi merokok itu tadi yang di lakukan oleh Belanda dan kaum pribumi

([https://id.m.wikipedia.org/wiki/Dunia\\_Barat](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Dunia_Barat) diakses pada tanggal 22 September 2017 pukul 12.40).

Manusia di dunia yang merokok untuk pertama kalinya adalah suku bangsa Indian di Amerika, untuk keperluan ritual seperti memuja dewa atau roh. Pada abad ke 16, ketika bangsa Eropa itu ikut mencoba-coba menghisap rokok dan kemudian membawa tembakau ke Eropa. Kemudian merokok mulai muncul di kalangan bangsawan Eropa, namun berbeda dengan bangsa Indian di mana merokok digunakan untuk keperluan ritual, di Eropa orang merokok semata-mata hanya untuk kesenangan tidak jauh dengan kaum elite Hindia Belanda yang menggunakan rokok untuk meningkatkan level strata kebudayaan yang ia miliki sehingga dapat menyeimbangkan diri dengan kaum-kaum Barat (<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Rokok> diakses pada tanggal 2 Desember 2017 pukul 01.35). Kemunculan hibriditas Merokok bukan asli kebudayaan pribumi, melainkan terdapat campur tangan kaum terjajah. Pola hidup merokok menjadi trend di kalangan pribumi agar terlihat lebih keren dan tidak lagi primitif. Rokok dikonsumsi oleh kaum penjajah kemudian menyebar ke asia bagian Timur dan dikonsumsi oleh sebagian para priyayi dan menjadi kebiasaan hingga sekarang. Padahal rokok menjadi konotasi negatif di kalangan pribumi namun tetap saja menjadi keren jika dapat meniru kebiasaan-kebiasaan orang asing. Kebiasaan negatif juga terdapat pada pola hidup masyarakat pribumi yang menganut kaum penjajah

seperti pada kalimat di bawah ini. Keberpilihan hibriditas hadir pada kebiasaan-kebiasaan yang terjadi pada kutipan di atas menggambarkan bahwa hibriditas ini memihak kaum terjajah di mana bumiputera yang mengikuti gaya hidup sama seperti kaum Barat. Berikut bentuk mimikri;

*“Ing wanci enjing tiyang ingkang manggen ing griya punika lumampah ngeteraken anakipun jaler kekalih, sami sekolah Walandi dhateng loji wetan, panganggenipun cara sinyo, dene tiyang wau mangangge jas pethak, udheng-udhengan wiron cara Sala, wujudipun gagah amriyantun.” (KND, 2012: 86).*

Terjemahan:

‘Pada pagi hari orang yang bertempat tinggal di rumah itu berjalan mengantar dua anak lelakinya, yang sama sekolah Belanda pada loji Timur, penggunaan cara anak kecil Belanda, orang tadi menggunakan jas putih, penutup kepala cara Sala, bentuknya gagah dan seperti priyayi.’

Kutipan di atas merujuk untuk Darba, terdapat kata jas yang menjadikan hal itu menjadi mimikri. Jas atau biasa juga disebut tuxedo biasanya digunakan dalam acara khusus seperti pesta atau digunakan pada saat bekerja. Konon munculnya pakaian berjenis jas ini pada tahun 1860 ketika Henry Poole & Co, yang membuat setelah khusus untuk acara pesta yang mereka buat. Setelah beberapa abad jas menjadi salah satu pakaian yang paling mendasar bagi kaum pria di Eropa saat ini jas sudah merambah ke berbagai belahan dunia mana saja, termasuk di Indonesia. Sehingga warga Indonesia menirunya hingga saat ini (<http://www.pusatkonveksi.com/sejarah-jas.html> diakses pada tanggal 29 November 2017 pukul 14.56). Pada novel KND ini mimikri diatas dihadirkan pengarang agar kita mengetahui perspektif bahwasanya pengarang tidak bermaksud mengatakan masyarakat pribumi telah kehilangan ketradisionalannya secara

permanen atau menyeluruh. Pandangan pengarang terhadap tokoh utama yaitu Darba ini ingin menunjukkan betapa masyarakat pribumi ternyata dapat melihat secara dinamis. Darba dalam kutipan diatas samahalnya dengan mengejek/*mockery* terhadap kaum Barat dengan tampilannya yang menyerupai Belanda namun sebagian lagi penampilannya seperti. Kutipan novel diatas ini jelas memihak kepada kaum terjajah. Hal tersebut sangat berhubungan dengan kepentingan pengarang yang memunculkan kembali wacana postkolonialisme dalam novel. Pengarang seolah menghadirkan kaum bumiputera atau kaum terjajah yang cenderung mengikuti arus atau pola pendidikan yang dikelola oleh kaum penjajah. Berikut bentuk ambivalensi;

*“Nanging sapunika sampun kathah pamulangan, benjing watawis taun malih, saged ugi ingkang dados juru serat punika upaminipun wedalan pamulangan angka loro, ingkang dados pandhe malah wedalan pamulangan angka siji, ingriku kajenipun mesthi gumantung wonten kathahing pamedal, ingkang dados priyantun mesthi boten wani lanyak-lanyak dhateng ingkang dados pandhe.” (KND, 2012:64).*

Terjemahan:

‘Namun sudah banyak pembelajaran seperti itu, besok beberapa tahun lagi, bisa jadi yang menjadi penulis itu misal keluaran pembelajaran angka dua, yang menjadi tukang pembuat perkakas dari besi adalah keluaran pembelajaran angka satu, di situlah kehormatan pasti banyak didapatkan pada tukang pembuat perkakas besi, yang menjadi priyayi pasti tidak berani menginjak-injak tukang pembuat perkakas besi.’

Kutipan novel di atas Darba sebagai bumi putra mengalami ambivalensi di mana sisi lain Darba tidak menolak pola hidup Barat yang tidak mengenal malu bekerja apa saja dibanding dengan kaum Timur yang merasa lebih dihormati ketika sudah

menjadi priyayi. Darba mengalami ambivalensi karena memberontak tidak mau menjadi priyayi, ia lebih memilih menjadi tukang pembuat perkakas besi. Namun Darba juga tidak meninggalkan budaya Timur yang alami dan tradisional dimana Darba masih memegang teguh rasa santun dan unggah-ungguhnya terhadap siapapun terutama pembeli, entah dari kaum Jawa sendiri maupun dari kaum Belanda, Cina dan sebagainya. Pada kutipan di atas munculnya Ambivalensi di karenakan adanya tokoh utama yaitu Darba yang begitu menyukai pola hidup dan pola pikir kaum Barat namun Darba tidak lupa serta tidak meninggalkan bagaimana sikap atau sopan santun kaum Timur. Di sisi lain Darba lebih menyukai proses hidup kaum Barat namun ia tidak ingin melepaskan tradisi Jawa yang sudah melekat pada dirinya sejak kecil. Tradisi Jawa dianggapnya sangat terbaik dalam hal sikap. Darba sebagai masyarakat pribumi ditunjukkan oleh pengarang ternyata mampu melihat secara dinamis bagaimana cara membentuk subjektivitas cultural mereka dengan cara mengaproprisasi budaya modern, tanpa harus menghilangkan kekuatan komunal mereka. Kutipan novel diatas ini jelas berpihak pada kaum terjajah dimana ruang tersebut erat hubungannya dengan identitas. Ketika Darba dibuat kagum oleh pendidikan kolonial yang lebih modern. Namun meskipun pendidikan Barat lebih terlihat modern dibandingkan dengan pendidikan Timur yang terkenal primitif. Darba juga mengalami ambivalensi karena dalam hal berfikir Darba masih menganut hormatnya seperti unggah-ungguhnya kaum Timur.

## 1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap novel *Kirti Njunjung Drajat* karya R. Tg. Jasawidagda, dapat diambil simpulan mengenai permasalahan yang sesuai dengan apa yang dirumuskan pada rumusan masalah yaitu sebagai

berikut: Kehadiran penjajah ke Indonesia ini membawa banyak perubahan bentuk Hibriditas, hal tersebut berdampak dalam bidang : (1) budaya, (2) bahasa, (3) politik, (4) sosial. Perubahan dalam bentuk mimikri terlihat dalam bidang budaya, mimikri pola pikir, dan mimikri gaya hidup, sedangkan ambivalensi hanya terdapat satu bentuk yang terdapat dalam bidang budaya. Hibriditas dalam novel ini dimunculkan melalui berbagai relasi. Mayoritas melalui relasi budaya seperti rokok, jenever, roti, masinis, surat kabar, cangkir. Sedangkan dari relasi bahasa juga terdapat beberapa yang mengakibatkan hibriditas muncul seperti; *siti*, *spoor*, *pit*. Kemunculan mimikri dalam novel ini dihadirkan pengarang dalam bentuk hasil peniruan gaya hidup terhadap tokoh utama yang bernama Darba, yang di mana Darba meniru dengan cara menggunakan jas yang di mana bukanlah hasil dari kaum Timur. Mimikri yang dilakukan oleh tokoh utama tidak hanya melalui mimikri gaya hidup melainkan juga mimikri pola pikir, di mana tokoh utama memiliki pola pikir yang bertentangan dengan keluarganya. Ambivalensi dimunculkan pengarang dalam novel KND ini guna mengetahui sisa-sisa kolonialisme. Darba sebagai tokoh utama yang tengah mengalami ambivalensi, ketika darba sekolah di Bathangan kaum Timur dan sekolah di Abipraya kaum Barat. Darba merasa bingung terhadap pola pikirnya sendiri, darba merupakan anak dari seorang priyayi jajar, ia berfikir bagaimana orang dihormati sebagai priyayi akan semakin menyusut di zaman modern. Menurut pemikiran Darba, kehormatan seseorang itu tidak diukur dari status melainkan dari kepandaian, cara bekerja, dan sikap. Hibriditas, mimikri, dan ambivalensi dalam novel KND ini berpihak kepada kaum terjajah. Hal tersebut sangat berhubungan dengan kepentingan pengarang yang memunculkan kembali wacana postkolonialisme dalam novel KND ini. Pengarang seolah menghadirkan

kaum bumi putera atau kaum terjajah yang cenderung mengikuti kebiasaan budaya, polapikir, gaya hidup yang dikelola atau dipengaruhi oleh kaum penjajah. Keberpihakan yang dilakukan dalam novel ini dalam konsep Homi K Bhabha disebut dengan ruang antara di mana bhabha menegaskan bahwa baik penjajah maupun terjajah tidak independen satu sama lain. Relasi-relasi kolonial itu distrukturkan oleh bentuk-bentuk kepercayaan yang beraneka dan kontradiktif. Ruang antara ini memungkinkan penjajah dan terjajah untuk berinteraksi di mana di antara keduanya terdapat ruang yang longgar untuk suatu resistensi.

#### Daftar Pustaka

- Aini, Indah. 2016. *Mimikri dalam Novel Die Brucke Vom Goldenen Horn Karya Emine Sevgi Ozdamar*. Tesis. Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada.
- Astuti, Novilita Kusuma. 2015. Bentuk dan Fungsi Deiksis Sosial pada Novel *Kirti Njunjung Drajat* Karya R.Tg. Jasawidagda. Skripsi. Semarang. Universitas Negeri Semarang.
- Budiarti, Sri. 2015. Penggunaan Interjeksi dalam Novel *Nona Sekretaris* Karya Suparto Brata. Vol. 07/No.01. Purworejo. Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodelogi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widayatama.
- Faruk. 2008. *Belunggu Pasca Kolonial. Hegemoni & Resistensi dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Foulcher, Keith dan Day, Tony. 2008. *Clearing a Space: Kritik Postkolonial tentang Sastra Indonesia Modern*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia KITLV-Jakarta.
- Haryati, Isti. 2007. *Mimikri Antara Resistensi dan Kolaborasi dalam Novel Manusia Bebas Karya Suwarsih Dyoyopuspito*. Proceeding Seminar Nasional Rumpun Sastra FBS. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Artawan, I Gde; I Nyoman Yasa. 2015. "Mimikri dan Stereotype Kolonial Terhadap Budak dalam Novel-novel Balai Pustaka. Hlm. 577-584. Singaraja. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Kaelan, M.S. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner bidang: Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama, dan Humaniora*. Yogyakarta: Penerbit Paradigma.
- Mifthah, Muhammad Yasif Femi. 2016. *Novel Mausimu Al-Hijrah Ila Asy-Syamali Karya At- Tayyib Salih: Sebuah Tinjauan Poskolonial*. Tesis. Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- R. Tg. Jasawidagda. 2012. *Kirti Njunjung Drajat*. Kiblat. Yogyakarta.
- Sari, Mega. 2016. *Paradoks Poskolonial Tahar Ben Jelloun dalam Roman Cette Aveuglante Absence de La Lumiere*. Tesis. Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada.
- Sislawati, Novianna. 2016. *Stereotip dan Identitas Tokoh dalam Novel Malaikat Lereng Tidar Karya Remy Sylado: Kajian Postkolonial*. Skripsi. Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada.